

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan dan diturunkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, fungsi sastra lisan adalah untuk hiburan, salah satu tempat persebaran sastra lisan yaitu di Pasaman, sastra lisan yang berkembang di Pasaman sangat banyak. Menurut Amir dkk, (2006: 128-150) sastra lisan yang berkembang di Pasaman adalah *ronggeng pasaman, bakobar, rantak kudo, ratok bagindo suman, iriak onjai*. Sebagian besar sastra lisan tersebut sudah hilang, seperti pada sastra lisan *iriak onjai*. Sastra lisan *iriak onjai* ini sudah hilang karena masyarakat Pasaman tidak lagi memanen padi dengan cara *iriak onjai* tetapi telah menggunakan mesin.

Kondisi berbeda terjadi pada Ronggeng Pasaman, Ronggeng Pasaman merupakan sastra lisan yang menggabungkan keahlian berpantun dan menari pada pertunjukannya dengan diiringi musik berirama melayu. Pantun merupakan unsur penting dalam sastra lisan yang satu ini karena didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang penampil 'wanita' atau "ronggeng" sambil berjoget mengikuti irama lagu. Dengan demikian, penyebutan kata 'ronggeng' mengacu pada dua pengertian, yaitu ronggeng sebagai satu bentuk seni pertunjukan dan 'ronggeng' sebagai sebutan untuk pelaku (penampil) 'wanita' yang ahli dalam berpantun (Meigalia, 2013: 6).

Ronggeng Pasaman saat ini masih ada, meskipun di beberapa tempat sudah tidak ditemukan lagi. Seperti di Bonjol, Ronggeng Pasaman hanya terdapat satu grup ronggeng yaitu grup Ganto Pasaman. Menariknya grup ini cukup aktif, hal ini dibuktikan dengan seringnya grup ini tampil di berbagai acara, seperti di acara ulang tahun Kabupaten Pasaman, acara-acara pemberian gelar, acara perhelatan perkawinan dan lain-lain. Setidaknya dalam satu bulan grup

Ganto Pasaman tampil sebanyak 4-7 kali tergantung banyaknya pesta perkawinan atau acara-acara lainnya.

Dari segi pertunjukan dan pantun yang didendangkan, grup Ganto Pasaman mempunyai nada atau irama yang berbeda dengan Ronggeng lainnya. Hal ini dikarenakan, nada atau irama pantun yang dinyanyikan grup Ganto Pasaman lebih meriah dan bersemangat didengar penonton saat pertunjukannya daripada Ronggeng Pasaman pada umumnya. Pantun yang digunakan dalam pertunjukan ini secara spontan, pantun disampaikan dengan menggunakan dialek daerah setempat.

Personil grup Ganto Pasaman terdiri dari laki-laki yang berusia kira-kira 30-50 tahun. Hingga saat ini, belum ada pewaris atau generasi muda di Bonjol yang tertarik untuk beronggeng. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mendokumentasikan satu-satunya grup Ronggeng yang ada di Bonjol.

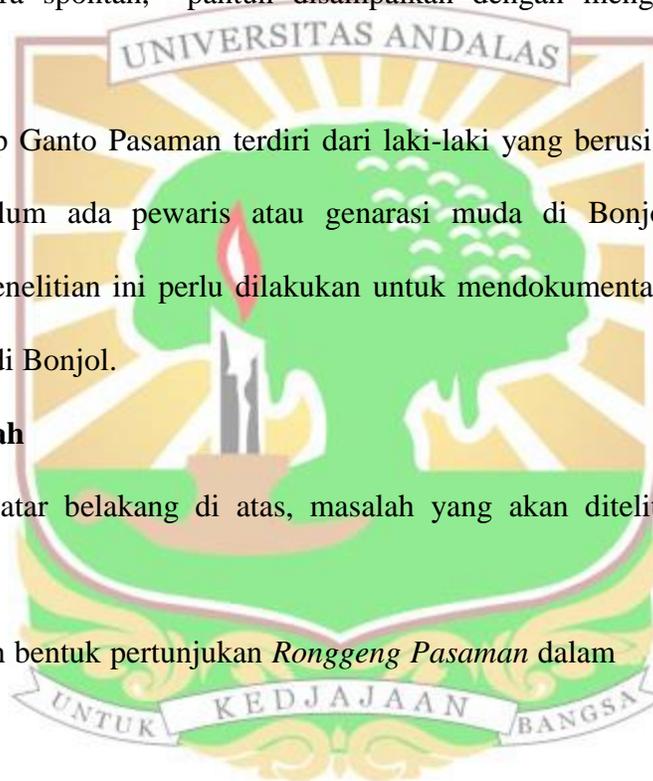
1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan *Ronggeng Pasaman* dalam grup Ganto Pasaman?
2. Bagaimanakah teks pantun dalam pertunjukan *Ronggeng Pasaman* dalam grup Ganto Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Ronggeng Pasaman* di Bonjol dalam grup Ganto Pasaman.



2. Mentranskripsikan teks pantun dalam pertunjukan *Ronggeng Pasaman* di Bonjol dalam grup Ganto Pasaman.

1.4 Landasan Teori

Amir (2013 :75-78) menyatakan bahwa sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan, jika disampaikan secara lisan maka diterima juga secara lisan. Sastra lisan dibawakan atau ditampilkan oleh seniman sastra lisan, sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang dunia yang melibatkan banyak orang, dunia banyak orang dalam arti kata sebenarnya. Ciri-ciri sastra lisan adalah: ada wujudnya dalam pertunjukan dalam banyak kasus diiringi dengan instrumen bunyi-bunyian bahkan tarian. Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah.

Unsur-unsur yang terkait dalam sastra lisan menurut Amir (2013 :83-141) adalah sebagai berikut :

1. Pertunjukan sastra lisan

- a) Suasana pertunjukan

Ada suasana formal, misalnya pertunjukan salawat dulang untuk memperingati Maulud Nabi ; terlebih-lebih dilaksanakan di surau, pada suasana demikian, semua orang menjaga sikap tidak ada yang bersorak, sebaliknya bila pertunjukan dilakukan untuk berhibur, seperti masa panen, *bagurau* semua orang bergembira ria karena ini adalah suasana yang releks atau tidak resmi, pada suasana seperti ini khalayak bisa bersikap agak bebas, kadang bersorak, bahkan menari.

- b) Waktu pertunjukan

Waktu adalah kesempatan yang menjadi alasan pertunjukan sastra lisan, sastra lisan pada umumnya dipertunjukan pada malam hari, sastra lisan sendiri adalah hiburan malam

hari bagi anggota masyarakatnya setelah lelah bekerja siang hari, yang bermakna rentang waktu pertunjukan ada yang semalam suntuk, ada yang beberapa malam, ataupun beberapa jam saja, itulah sebabnya khalayak sastra lisan secara umum adalah laki-laki.

c) Tempat pertunjukan

Tempat untuk pertunjukan sastra lisan ditentukan dan disetujui bersama oleh khalayaknya, tempat ini berhubungan dengan nilai dianut khalayak pemilik suatu sastra lisan, artinya ada genre yang disetujui khalayaknya dipertunjukan di beberapa tempat seperti di tanah lapang, di kedai minum, di rumah penduduk.

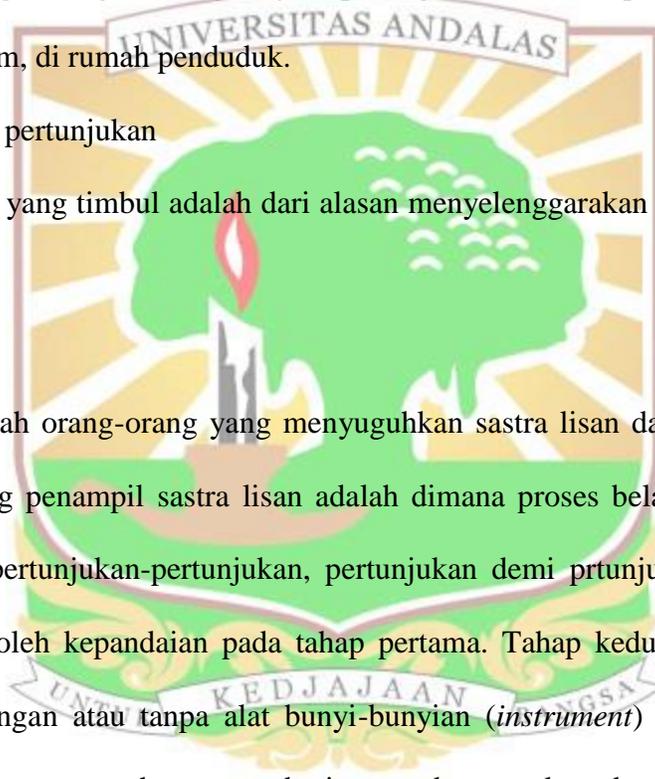
d) Situasi pertunjukan

Situasi yang timbul adalah dari alasan menyelenggarakan pertunjukan sastra lisan tersebut.

2. Penampil

Penampil adalah orang-orang yang menyuguhkan sastra lisan dalam suatu pertunjukan. Proses belajar seorang penampil sastra lisan adalah dimana proses belajar itu dimulai dengan pengenalan melalui pertunjukan-pertunjukan, pertunjukan demi pertunjukan membawa mereka terbiasa dan memperoleh kepandaian pada tahap pertama. Tahap kedua mulai ketika ia telah dapat berdendang dengan atau tanpa alat bunyi-bunyian (*instrument*) di hadapan orang lain. Kalau untuk berguru seseorang harus memberi syarat berguru kepada gurunya, yaitu memberi kain putih, ayam biring, pisau, beras, dan uang. Masa berguru diakhiri dengan upacara dan ditandai dengan pemberian ayam hitam dari murid kepada gurunya.

Jenis kelamin penampil sastra lisan adalah laki-laki. Keadaan itu dapat dipahami karena pertunjukan sastra lisan diselenggarakan malam hari. Kalau dilihat dari status sosial seniman



atau penampil sastra lisan umumnya berpendidikan rendah, karena para seniman itu sudah bisa dikatakan tua dan pada umumnya berpendidikan rendah.

3. Teks dan penggubahannya

Adalah bagian khusus dari sebuah tradisi lisan. Tekslah yang membawakan puitika dan estetika yang mereka miliki bersama. Teks pula yang menjadi penengah komunikasi sastra di antara penampil dan khalayak. Tentang transkripsi teks, pengalihan dari kaset atau audio ke tulisan. Ada beberapa kemungkinan teknik penulisan transkripsi. Pertama, mentranskripsikan begitu saja semua bunyi lisan (artinya dari alat ucap penampil) yang didengar. Kedua, mentranskripsi bunyi lisan yang didengar lalu menandai mana yang teks sebenarnya, mana yang bunyi-bunyi pengimbu. Pilih ketiga, mengambil teks yang diperkirakan menurut kata dan atau kalimat yang benar saja, tidak memasukkan bunyi-bunyi pengimbuhan.

4. Khalayak

Orang yang datang ke tempat pertunjukan sastra lisan adalah para pecinta sastra lisan, terutama masyarakat bahasa sastra itu karena sastra lisan diucapkan dalam bahasa daerah. Hal ini merupakan situasi yang umum, akan tetapi dalam masyarakat ada nilai tersendiri untuk datang dan tidak datang ke tempat pertunjukan. Tujuan khalayak datang ke tempat pertunjukan sastra lisan karena mencari hiburan dan mencari kepuasan estetis, seperti pertunjukan permainan-permainan rakyat dan pertunjukan sastra lisan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengamatan penulis, penelitian dengan obyek *Ronggeng* Pasaman yang ada di Bonjol dalam grup Ganto Pasaman belum pernah dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan obyek ini masih memerlukan penelitian secara mendetail. Namun, yang menggunakan *Ronggeng* sebagai obyek penelitiannya cukup banyak di antaranya.

Mad'hattari, dkk (2019) artikel Besaung, di *Jurnal Seni Desain dan Budaya vol 4 no 2*, "Hibriditas Ronggeng di Minangkabau", Mad'hattari dalam tulisannya beberapa etnis memiliki tradisi berpindah yaitu dengan istilah merantau sepeti yang terdapat dalam suku Minangkabau, hal itu disebut hibriditas. Hibriditas juga dapat menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas. Tidak ada suatu kebudayaan sepenuhnya asli dan murni, salah satunya terdapat pada *Ronggeng* Pasaman. Ronggeng Pasaman hadir di tengah masyarakat karena oleh beberapa faktor seperti perpindahan penduduk ke suatu tempat yang nantinya melebur menjadi satu dan menjadikan wilayah tersebut menjadi daerah yang multi-kultural.

Kurniawan Fernando, dkk (2018) artikel Gorga, di *jurnal Gorga Jurnal Seni Rupa, vol 7 no 2*. "Bentuk Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kabupaten Pasaman di Sumatra Barat", Fernando dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bentuk seni pertunjukan ronggeng Pasaman di Kabupaten Pasaman di Sumatera Barat. Ronggeng pasaman merupakan seni pertunjukan terdiri dari pantun joget dan musik. Bentuk pertunjukan Ronggeng Pasaman adalah menggabungkan keahlian berpantun sambil menari diiringi musik biola dan gendang pertunjukan dimulai pada malam hari dan berakhir hingga menjelang pagi. Beberapa grup Ronggeng Pasaman sudah ada yang mengemas Ronggeng kekinian yang menggunakan alat musik modern sehingga ronggeng bisa dinikmati dua versi modern dan versi tradisional. Penelitian

menggunakan metode kualitatif, bersifat deskripsi analitik, partisipan opservan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ronggeng Pasaman tradisi maupun modern diterima baik oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Rico Gusmanto (2016) artikel Garak Jo Garik, *di jurnal pengkajian dan penciptaan seni Vol 12 no 2*. Dalam penelitiannya yang berjudul Akulturasi Minangkabau, Jawa, dan Mandailing dalam kesenian ronggeng Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat. Menyatakan bahwa kesenian ronggeng Pasaman merupakan seni tradisi yang berkembang di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat. Kesenian muncul dari proses akulturasi budaya dari etnis-etnis yang hidup di Pasaman Barat, yaitu etnis Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Kesenian ronggeng pasaman kebudayaan dari ketiga etnis tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tersebut melebur menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa meninggalkan unsur kebudayaan aslinya.

Delmalia (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. menyatakan bahwa, kesenian ronggeng sebaiknya dikembangkan seiring dengan perkembangan perilaku dan kehidupan sosial budaya masyarakat sekarang di Muaro Kiawai, meskipun dilakukan perubahan pada bagian tertentu pada kesenian ronggeng, namun sebaiknya tidak menghilangkan esensi atau nilai-nilai kultural yang terdapat dalam kesenian ronggeng tersebut.

Gema Pratama (2015) *di Jurnal Jom FISIP Volume 2 No. 2*, dalam penelitiannya yang berjudul Kesenian Ronggeng Pasaman di Kenagarian Simpang Tonang, Kecamatan Dua koto, Kabupaten Pasaman (studi kasus perubahan ronggeng pasaman). Menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan di dalam Ronggeng Pasaman yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari kepuasan masyarakat terhadap ronggeng Pasaman sebelum

mengalami perubahan dan tujuan penghematan biaya, faktor eksternal terdiri dari pengaruh kebudayaan masyarakat lain dan penemuan alat-alat musik moderen.

Nuzula Mustika dkk, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Bentuk Penyajian Ronggeng dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Menyatakan bahwa, ronggeng merupakan kesenian yang menampilkan tarian, musik, dan lagu yang berupa pantun. Ditinjau dari segi bentuk penyajiannya ronggeng yang disajikan secara umum berbeda dengan ronggeng yang disajikan pada saat arak-arakan *maantaan kambing* dalam upacara adat turun mandi anak, dan perbedaan itu terlihat pada kostum yang digunakan, alat musik yang digunakan, tempat dan waktu pertunjukan, serta tarian. Jika ronggeng yang disajikan secara umum menggunakan tarian, namun Ronggeng yang disajikan pada saat arak-arakan tidak menggunakan tarian. Maka bentuk penyajian Ronggeng pada saat arak-arakan adalah berupa musik yang terdiri dari beberapa alat musik yang mengiringi lagu-lagu ronggeng dan disajikan di sepanjang jalan.

Eka Meigalia (2013) artikel Wacana Etnik, di *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 4, Nomor 2*. dalam penelitiannya yang berjudul Ronggeng di Minangkabau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, ronggeng Pasaman adalah tradisi lisan yang merupakan gabungan dari pertunjukan tari, pantun, dan musik. Hibritas dari tradisi ini pertama terlihat dari namanya yang mengambil nama dari tradisi ronggeng di Jawa. Konsep ronggeng di Jawa yang merupakan tarian berpasangan antara laki-laki dan perempuan juga terdapat dalam ronggeng Pasaman, namun gerakannya tidak sama dengan tarian ronggeng di Jawa.

Satya Gayatri (2010) Wacana Etnik, di *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 1 No.1*. Dalam penelitiannya yang berjudul Sistem Formula dan Fungsi dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan formulaik dan fungsi dalam

pertunjukkan Ronggeng Pasaman akan dapat memasyarakatkan kembali pertunjukan tersebut, cara ini dapat juga dilakukan terhadap sastra lisan yang lain karena pada dasarnya sastra lisan hadir di tengah masyarakat bukan dengan hafalan melainkan dengan cara keahlian dan sering mendengar pertunjukan. Dengan cara itu dapat dilakukan pewarisan sastra lisan kegenerasi selanjutnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi sastra warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun menurunkan secara lisan, atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Sastra lisan memiliki beberapa bentuk (genre) yang digolongkan dalam tiga bagian, yaitu pertama, sastra lisan yang lisan contohnya yaitu pidato adat, cerita rakyat, prosa rakyat. Kedua, sastra lisan setengah lisan, yang bentuknya ada percampuran lisan dan unsur bukan lisan seperti randai, kepercayaan rakyat, upacara adat. Ketiga, sastra lisan bukan lisan, yang berbentuk tidak ada lisannya namun menjadi sebuah sastra lisan bukan lisan yaitu makanan tradisional, obat tradisional, ukiran tradisional (Sukatman, 2009:6).

Ronggeng bisa dikategorikan sebagai salah satu sastra lisan karena memiliki ciri-ciri seperti yang dikatakan Hutomo (1991:3-4) antara lain:

1. Penyebarannya melalui mulut kemulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut.
2. Lahir dalam masyarakat masyarakat yang masih bercorak desa yang belum mengenal dengan tulisan.
3. Menggambarkan ciri-ciri masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru

(sesuai dengan perubahan sosial). Oleh karena itulah, sastra lisan disebut juga sebaga fosil hidup.

4. Tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat.
5. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, maksudnya, (a) untuk menguatkan ingatan, (b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah.
6. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khalayan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakatnya.
7. Terdiri dari berbagai versi.
8. Bahasa: menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan dilakukan dengan dua cara. Pertama, pendokumentasian dalam bentuk deskripsi. Membuat deskripsi dalam sebuah pertunjukan tentu memiliki masalah yang lumrah ditemukan, karena sebuah pertunjukan yang bersifat satu kali tersebut seakan-akan hanya dapat bisa diambil menggunakan alat rekam, termasuk juga rangkaian kata-katnya.

Akan tetapi di sisi lain, ketika pengabdian sebuah pertunjukan selesai dilakukan, baik menggunakan alat rekam, audio visual, foto, maupun deskripsi kata-kata, pertunjukan tersebut juga telah berakhir. Pertunjukan tersebut selamanya telah berakhir namun rekamannya (meskipun dengan kekurangannya) masih bisa disaksikan oleh siapapun dan kapanpun sesuai kehendak (Pudentia, 2007:40).

Pudentia juga mengatakan, bahwa sebuah pertunjukan adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada waktu ia dipentaskan. Walaupun kemudian kita menyaksikan pertunjukan melalui

media rekam, peristiwa tersebut bersifat mengulang dalam bentuk yang lain seperti media rekam yang seolah-olah kita menyaksikan peristiwa tersebut akan tetapi hakikatnya sudah tidak sama lagi.

Dalam sastra lisan seperti Ronggeng, pertunjukannya sangat jarang dan bias dikatakan sulit untuk ditemui, maka cara yang dilakukan dalam penelitian Ronggeng ini dengan cara mendeskripsikannya. Dengan menggunakan cara mendeskripsikan pertunjukan dapat dipakai untuk membantu memahami terhadap objek yang diteliti.

Kedua, transkripsi, dalam sebuah karya sastra terdapat beberapa pendapat yang muncul, Strauss berpendapat (dalam Taum, 2011: 272) sastra lisan selalu banyak versi. Versi tersebut memiliki keunikan tersendiri sehingga tidak perlu seorang peneliti sastra lisan menyusun teknik kritik untuk membuktikan versi yang paling benar atau versi yang paling awal. Dengan demikian, metode yang dibutuhkan dalam mengedit teks sastra lisan adalah *edisi diplomatik*. Artinya menghadirkan teks secara persis seperti teks sumbernya dengan melakukan transliterasi.

Menurut Robson (dalam Taum, 2011: 271) transliterasi adalah memindahkan dari satu tulisan ke tulisan yang lain dan juga memindahkan materi lisan menjadi tulisan, dalam konteks sastra lisan disebut dengan transkripsi.

Penelitian tentang Grup Ronggeng Ganto Pasaman yang ada di Nagari Ganggo Hilia ini hanya berupa dalam bentuk dokumentasi dalam deskripsi dan transkripsi. Dalam pengumpulan data dilapangan menggunakan teknik penelitian pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti akan melakukan upaya pengamatan dengan cara melakukan pengenalan secara lebih dekat kepada anggota grup Ganto Pasaman, yang bisa ditemui di rumah pak Muris, karena di rumah pak Murislah tempat berkumpul dan tempat latihan untuk grup Ganto Pasaman. Peneliti

terjun langsung ke lapangan dan menghadiri dimana pertunjukan Ronggeng grup Ganto Pasaman ditampilkan atau dimainkan. Di dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan pertunjukan grup Ronggeng Ganto Pasaman yang dimainkan di halaman rumah pada pesta perkawinan, yang diadakan pada tanggal 29 September 2018 dan 29 Maret 2019.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan bertujuan untuk mendapatkan hasil tentang objek yang diteliti dalam bentuk Tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan keterangan pandangan secara lisan dari informan.

Menurut Yanti (2009:15) wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia serta pendirinya dalam suatu masyarakat yang sekaligus merupakan pembantu utama dalam metode observasi.

Informan untuk penelitian ini adalah para pelaku atau anggota grup Ronggeng Ganto Pasaman, adapun informasi yang akan diperoleh dari informan adalah seperti sejarah grup Ronggeng Ganto Pasaman, pengalaman informan terhadap Ronggeng dan lain-lain.

2. Perekaman

Perekaman itu ada dua jenis. Pertama, perekaman dalam konteks asli (*natural*), cara ini sebut dengan pendekatan *ethnography*. Kedua, perekaman dalam konteks yang tak asli, yaitu dengan sengaja diadakan (Hutomo, 1991:77). Menurut Hutomo pengumpulan yang baik tidak terletak pada cara pengumpulan, akan tetapi pada hasilnya. Hasilnya ini memiliki dua sifat sebagai berikut:

- a. Rekaman itu baik dan jelas
- b. Mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosio-budayanya.

Penelitian yang dilakukan pada pertunjukan grup Ronggeng Ganto Pasaman ini menggunakan teknik perekaman dalam kontes asli, yang merekam pertunjukan atau permainan yang sedang berlangsung pada acara perkawinan yang dilaksanakan tanggal 29 September 2018 dan 29 Maret 2019. Perekaman ada dua yaitu teks lisan dan audio visual, perekaman teks lisan adalah teks pantun yang didendangkan pada saat pertunjukan Ronggeng, dan audia visual adalah perekaman pada pertunjukan Ronggeng dalam bentuk foto dan video.

